

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status kesehatan bayi merupakan salah satu indikator yang sensitif untuk menilai kesehatan masyarakat di suatu negara. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014 menunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia pada tahun 2012 adalah 32 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan target Millenium Development Goals (MDGs) 2015 adalah menurunkan AKB menjadi 23 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2015). Di kota Padang, AKB pada tahun 2014 tercatat 168 dari 17201 jumlah kelahiran (Dinkes, 2015). Masa yang paling rentan dari sepanjang kehidupan bayi adalah periode neonatal, dalam laporan World Health Organization (WHO) dikemukakan bahwa terdapat empat juta kematian neonatus setiap tahunnya, sepertiga dari penyebab kematian tersebut disebabkan oleh infeksi berat dan seperempatnya atau sekitar satu jutanya karena sepsis neonatorum (WHO, 2009).

Sepsis neonatorum sebagai salah satu bentuk penyakit infeksi pada neonatus masih merupakan masalah utama yang belum dapat terpecahkan sampai saat ini. Sepsis neonatorum adalah *Systemic Inflammation Respons Syndrome* (SIRS) yang disertai dengan infeksi yang telah terbukti (*proven infection*) atau tersangka (*suspected infection*) yang terjadi pada bayi dalam satu bulan pertama kehidupan (Goldstein *et al.*, 2005). SIRS merupakan kaskade inflamasi yang diawali oleh respon host terhadap faktor infeksi dan bukan infeksi berupa suhu, denyut jantung, respirasi dan jumlah leukosit (Enrione *et al.*, 2007; Thomas *et al.*, 2008).

Kejadian sepsis dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor ibu (kelahiran kurang bulan, persalinan dengan tindakan, demam pada ibu), faktor lingkungan, serta yang paling penting faktor dari neonatus sendiri, seperti jenis kelamin, status kembar, prosedur invasif, bayi kurang bulan dan berat badan lahir (Aminullah, 2008). Faktor risiko terjadinya sepsis adalah bayi dengan jenis kelamin laki-laki, karena aktivitas pada bayi laki-laki lebih tinggi dibandingkan bayi perempuan sehingga bayi laki-laki memerlukan oksigen yang lebih banyak, karena jika oksigen kurang di dalam tubuh maka bakteri anaerob akan mudah berkembang. Status kembar juga merupakan salah satu faktor risiko, karena bayi kembar kemungkinan besar akan lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan prematuritas, sehingga akan berisiko mengalami sepsis karena organ tubuhnya belum sempurna dan sistem imunnya kurang yang menyebabkan mudah terkena infeksi.

Faktor lain yang paling banyak adalah berat badan lahir bayi, bayi yang lahir dengan BBLR atau Berat Badan Lahir Lebih (BBL) memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami masalah. Pada bayi BBLR terutama dengan prematuritas pematangan organ tubuhnya (hati, paru, enzim, pencernaan, otak, daya pertahanan tubuh terhadap infeksi) belum sempurna, maka bayi BBLR sering mengalami komplikasi yang berakhir dengan kematian. Bayi yang lahir dengan berat badan normal akan mengalami penurunan berat badan pada minggu pertama setelah lahir, namun akan mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan bayi. Pada BBLR menurunnya berat badan bayi dapat terjadi setiap saat, karena biasanya akan ada masalah pada pemberian Air Susu Ibu (ASI), kurang atau tidak mampunya bayi menghisap ASI juga menjadi risiko mudahnya

terkena infeksi, hal ini disebabkan kurangnya nutrisi dan immunoglobulin yang didapat bayi dari ASI. Pada BBLR pusat pengaturan pernafasan belum sempurna, otot pernafasan dan tulang iga masih lemah yang mengakibatkan oksigen yang masuk ke otak kurang, jika oksigen kurang maka kuman anaerob mudah berkembang yang menyebabkan mudah terjadi infeksi (Kliegman, 2000; Simbolon, 2006). Pada bayi berat lahir amat rendah (<1000g) kejadian sepsis terjadi sekitar 26/1000 kelahiran dan berbeda dengan bayi berat lahir antara 1000-2000g yang angka kejadiannya antar 8-9/1000 kelahiran (Damanik, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizky Wirawan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada tahun 2012 menemukan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan terjadinya sepsis neonatorum, dimana BBLR memiliki risiko sebesar tiga kali untuk mengalami sepsis dari pada yang tidak BBLR. BBLR berisiko mengalami sepsis neonatorum karena pada bayi dengan BBLR pematangan organ tubuhnya belum sempurna. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Winny Carolus, Johnny Rompis dan Rocky Wilar di Sub Bagian Neonatal RSUP Prof. Dr. R. D. Kondou Manado tahun 2012 - 2013 bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir dalam bentuk kategori rendah dan normal dengan kejadian sepsis neonatorum, tetapi dari tabel diperoleh bayi yang mengalami sepsis memiliki berat badan lahir rendah lebih banyak dengan persentase 85,7%. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah sepsis neonatorum dipengaruhi oleh berat badan lahir bayi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut

1.2.1 Bagaimana distribusi frekuensi sepsis neonatorum di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.2.2 Bagaimana gambaran berat badan lahir pada bayi yang mengalami sepsis neonatorum di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.2.3 Apakah terdapat hubungan kejadian sepsis neonatorum dengan berat badan lahir bayi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kejadian sepsis neonatorum dengan berat badan lahir bayi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

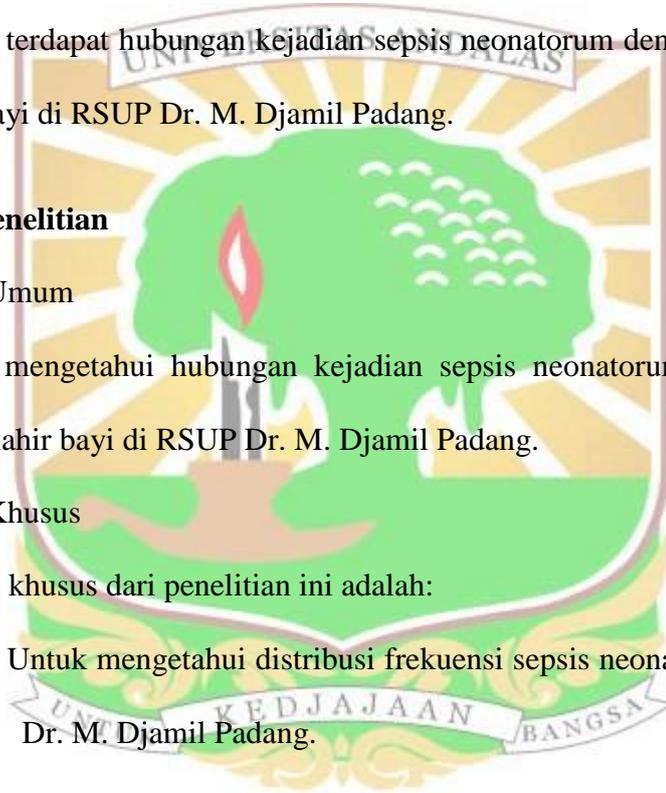
1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi sepsis neonatorum di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3.2.2 Untuk mengetahui gambaran berat badan lahir pada bayi yang mengalami sepsis neonatorum di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan kejadian sepsis neonatorum dengan berat badan lahir bayi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1.4.1.1 Menambah wawasan serta pengalaman penulis dalam melakukan penelitian terutama di bidang kedokteran.

1.4.1.2 Hasil penelitian diajukan sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data untuk mengetahui korelasi antara sepsis neonatorum dengan berat badan lahir.

1.4.2.2 Sebagai bahan dasar dan literatur untuk penelitian sepsis neonatorum dan berat badan lahir selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

1.4.3.1 Menambah informasi kepada masyarakat mengenai hubungan sepsis neonatorum dengan berat badan lahir yang berdampak kepada kematian bayi baru lahir.

